

Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam

Atsila Taris Arihiyah^{1*}, Yayah Khoiriyah², Siti Mutthola'ah³

^{1 2 3} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email: atsilatarisarihiyah@gmail.com Phone:+6285329766807

Abstract : *Gender equality is a crucial issue in the development of modern education, including in the context of Islamic Religious Education (PAI). This literature review aims to analyze the concept of gender equality from an Islamic perspective and examine how these values can be instilled through Islamic Religious Education (PAI) instruction at various levels of education. This research employed a literature review method, reviewing journal articles, books, and relevant research findings from the past five years. The results indicate that Islam, in principle, places men and women as equal beings in terms of human values, moral responsibility, and spiritual potential. Quranic verses such as Surah Al-Hujurāt: 13 and Surah An-Nahl: 97, as well as the Prophet's hadith, emphasize respect for women's dignity and justice in social relations. In practice, PAI plays a strategic role in building students' critical awareness of gender bias, providing a comprehensive understanding of the principle of justice in Islam, and fostering mutual respect between men and women. Integrating equality values can be achieved through the curriculum, an inclusive pedagogical approach, teacher role models, and the use of gender-sensitive teaching materials. However, various challenges were identified, such as patriarchal culture, rigid textual interpretations, and a lack of teacher training. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) has great potential as a means of internalizing gender equality values, provided it is supported by a humanistic educational paradigm, moderate interpretations, and supportive institutional policies. Curriculum strengthening and teacher training are needed so that PAI can optimally contribute to realizing a gender-just society.*

Keywords: *Gender Equality; Islamic Religious Education; Islamic Values; Inclusive Education;*

Abstrak: Kesetaraan gender merupakan isu penting dalam pembangunan pendidikan modern, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur ini bertujuan menganalisis konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam serta mengkaji bagaimana nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam secara prinsip menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk setara dalam nilai kemanusiaan, tanggung jawab moral, dan potensi spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurāt:13 dan QS. An-Nahl:97 serta hadis Nabi menegaskan penghargaan terhadap martabat perempuan dan keadilan dalam relasi sosial. Dalam konteks praktik, PAI memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis peserta didik mengenai bias gender, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip keadilan dalam Islam, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Integrasi nilai kesetaraan dapat dilakukan melalui kurikulum, pendekatan pedagogis inklusif, keteladanan guru, serta penggunaan bahan ajar yang sensitif gender. Meskipun demikian, ditemukan berbagai tantangan seperti budaya patriarki, interpretasi tekstual yang kaku, serta kurangnya pelatihan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai kesetaraan gender, selama didukung oleh paradigma pendidikan yang humanis, tafsir moderat, dan kebijakan institusi yang mendukung. Diperlukan penguatan kurikulum dan pelatihan guru agar PAI mampu berkontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadilan gender.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Pendidikan Agama Islam; Nilai Islam; Pendidikan Inklusif

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan pilar penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan modern. Menurut Nurbayati (2021), ketimpangan gender dalam pendidikan masih tampak melalui pembagian peran tradisional dan perbedaan kesempatan belajar antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai keadilan sejak usia dini, termasuk melalui penguatan karakter. Dalam kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan sentral sebagai sarana penanaman nilai moral dan etika sosial. Karena itu, integrasi nilai kesetaraan gender dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak. Sejalan dengan pandangan Azra (2019) pendidikan Islam seharusnya mampu merespons perubahan sosial dengan menawarkan pemahaman agama yang lebih adil, rasional, dan humanis.

PAI tidak sekadar fokus pada aspek ritual, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter. Abdullah (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki mandat besar dalam membangun masyarakat yang adil dan seimbang. Nilai-nilai keadilan ('adl), kesetaraan (musāwah), dan penghormatan terhadap martabat manusia (karāmah al-insān) adalah fondasi penting dalam mengembangkan pemahaman gender. Pembelajaran PAI yang sensitif gender dapat meminimalisasi bias budaya patriarki yang sering terselip dalam interpretasi agama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Umar (2016) yang menegaskan bahwa kesetaraan gender merupakan bagian inheren dari ajaran Islam, bukan konsep asing yang dipaksakan dari luar.

Dalam perspektif teologis, Islam menegaskan kesetaraan asal-usul manusia. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa ayat-ayat seperti QS. An-Nisa':1 dan QS. Al-Hujurat:13 mengukuhkan bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam kemanusiaan, potensi spiritual, dan tanggung jawab moral. Tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam, seperti Khadijah dan Aisyah, menunjukkan kemampuan intelektual dan kontribusi publik yang signifikan. Namun, Rahman (2019) mencatat bahwa pemahaman masyarakat sering dipengaruhi budaya patriarki sehingga menimbulkan bias dalam penafsiran teks agama. Oleh karena itu, pendidikan khususnya PAI memiliki peran penting dalam mengoreksi stereotip yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan Islam.

Bias gender dalam masyarakat muslim lebih banyak bersumber dari interpretasi tekstual yang dipengaruhi budaya setempat, bukan dari ajaran Islam itu sendiri. Badran (2017) menyebutkan bahwa banyak pembacaan keagamaan

tradisional terjebak dalam perspektif patriarkis, sehingga mengarah pada peran domestik yang dilekatkan pada perempuan. Dalam konteks pendidikan, bias ini sering muncul melalui materi ajar yang menggambarkan perempuan sebagai pihak pasif. Menurut Nurbayati (2021) sekolah perlu melakukan evaluasi buku ajar agar lebih inklusif. Dengan demikian, PAI harus mendorong pemahaman kritis bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan dan kesalingan antara laki-laki dan perempuan.

Upaya menanamkan nilai kesetaraan gender dalam PAI dapat dilakukan melalui revisi kurikulum, pemilihan materi yang responsif gender, serta penerapan metode pembelajaran yang partisipatif. Umar (2016) menekankan pentingnya menghadirkan tokoh perempuan dalam sejarah Islam sebagai contoh peran aktif dalam masyarakat. Guru PAI juga harus mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap ayat atau hadis yang sering disalahpahami. Menurut Rahman (2019) literasi gender guru menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai kesetaraan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa Islam memandang hubungan laki-laki dan perempuan sebagai kerja sama, bukan dominasi.

Guru memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap isu gender. Abdullah (2020) menegaskan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga teladan moral bagi peserta didik. Sikap inklusif dan bebas stereotip dari guru dapat mewujudkan suasana belajar yang setara. Sebaliknya, guru yang memvalidasi pandangan patriarkis justru memperkuat bias gender dalam pikiran siswa. Azra (2019) menjelaskan bahwa guru perlu memiliki kompetensi pedagogis dan kepekaan sosial agar pembelajaran agama dapat berjalan sesuai prinsip keadilan. Dengan demikian, pelatihan guru berbasis gender menjadi kebutuhan mendesak.

Pada level institusi, sekolah perlu menciptakan ruang yang memfasilitasi kesetaraan gender. Nurbayati (2021) menyatakan bahwa evaluasi terhadap kurikulum, materi ajar, dan praktik pembelajaran sangat penting untuk memastikan tidak ada diskriminasi. Selain itu, lingkungan sekolah harus memberikan kesempatan partisipasi yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan sebagaimana dianjurkan Abdullah (2020) agar nilai-nilai kesetaraan yang dipelajari siswa di sekolah mendapat dukungan sosial.

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penulis seperti Umar (2016), Rahman (2019), dan Nurbayati (2021), pembahasan kesetaraan gender dalam PAI

mencakup kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, dan ekosistem sekolah. Penelitian ini penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut penyelenggaraan pembelajaran inklusif dan bebas diskriminasi. Azra (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan realitas sosial agar tetap relevan. Dengan menelaah berbagai literatur, studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi, strategi, serta hambatan dalam penerapan nilai kesetaraan gender melalui PAI di lembaga pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji penanaman nilai kesetaraan gender melalui Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dan memahami pemikiran, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada isu-isu kesetaraan gender, pendidikan Islam, dan pendekatan pedagogis yang mendukung keadilan gender dalam proses pembelajaran.

Langkah awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2024. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan mencerminkan perkembangan terkini terkait kajian gender dan PAI. Sumber-sumber yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian.

Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Pada tahap ini, setiap literatur dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, gagasan utama, serta pola yang muncul terkait nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Informasi yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema, seperti nilai-nilai gender dalam ajaran Islam, strategi pedagogis yang inklusif, dan hambatan penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI.

Tahap terakhir adalah sintesis literatur, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif. Sintesis ini dilakukan dengan membandingkan, menghubungkan, dan mengkritisi pandangan para ahli sehingga menghasilkan kesimpulan yang terstruktur. Melalui proses ini, penelitian dapat memberikan gambaran mendalam mengenai

bagaimana nilai kesetaraan gender dapat ditanamkan melalui PAI, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam

Kajian literatur menunjukkan bahwa gagasan kesetaraan gender dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat melalui prinsip persamaan martabat manusia. Zainuddin (2020) menjelaskan bahwa Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam aspek spiritual, etis, dan sosial. Kesetaraan ini tercermin dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia adalah ketakwaan, bukan konstruksi biologis atau perbedaan gender. Mahfudz (2021) menegaskan bahwa ketidaksetaraan yang muncul dalam praktik keagamaan sering kali disebabkan oleh interpretasi yang dipengaruhi budaya patriarki, bukan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman teologis yang kontekstual menjadi penting untuk mengembalikan nilai keadilan yang autentik. Pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran PAI, memegang peran strategis untuk menanamkan perspektif kesalingan dan kesetaraan sejak dini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Islam sejak awal mengakui kontribusi perempuan dalam ruang sosial, politik, dan keilmuan. Menurut Habibah (2022), keberadaan figur-figur perempuan seperti Khadijah sebagai pengusaha sukses dan Aisyah sebagai perawi hadis menjadi bukti bahwa Islam memberikan ruang luas bagi perempuan untuk berperan aktif. Kesetaraan tidak hanya dipahami pada aspek spiritual, tetapi juga akses terhadap pendidikan, hak berpendapat, dan partisipasi publik. Namun, proses sejarah kemudian memperlihatkan munculnya bias gender akibat dominasi budaya patriarki yang menginterpretasikan teks agama secara kaku. Karena itu, pembacaan ulang terhadap sumber ajaran Islam dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* diperlukan untuk mengutamakan nilai kemaslahatan dan keadilan gender. Upaya ini dapat memperkuat fondasi pendidikan Islam yang humanis dan egaliter

Kesetaraan gender dalam Islam juga berkaitan dengan konsep tanggung jawab moral yang bersifat universal. Menurut Rahman (2021), ayat-ayat Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan amanah yang sama untuk memakmurkan bumi. Dengan demikian, perbedaan biologis tidak dapat dijadikan alasan untuk membatasi peran sosial. Namun, interpretasi fikih klasik dalam beberapa konteks terkadang

menampilkan pembagian peran yang tampak hierarkis, meskipun pembagian tersebut lebih merupakan respons terhadap struktur masyarakat pada masa lalu. Karena itu, pendekatan hermeneutis diperlukan untuk membedakan ajaran normatif yang bersifat universal dari konstruksi sosial yang bersifat temporal. Pemahaman ini penting untuk memperkuat nilai kesetaraan dalam pendidikan Islam modern.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, ulama dan cendekiawan progresif mendorong rekonstruksi pemahaman gender agar lebih sesuai dengan nilai keadilan. Farida (2023) menekankan bahwa prinsip *al-musāwah* (persamaan) dan *al-'adl* (keadilan) harus menjadi landasan dalam menafsirkan ayat-ayat yang sering diperdebatkan terkait relasi gender. Hal ini sejalan dengan pendekatan etis-humanis yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti ajaran Islam. Dengan berkembangnya wacana gender di dunia pendidikan, PAI memiliki peluang untuk menjadi ruang dialog konstruktif yang membongkar bias patriarki. Melalui analisis teks yang kritis, siswa dapat memahami bahwa ketimpangan gender bukan berasal dari ajaran agama, tetapi dari konteks sosial yang berubah. Dengan demikian, PAI mampu membangun generasi yang berperspektif adil dan menghargai kesetaraan.

b. Peran PAI dalam Menanamkan Kesetaraan Gender

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai medium internalisasi nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Menurut Fathurrahman (2019) PAI secara normatif memuat prinsip-prinsip universal seperti keadilan (*'adl*), penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah al-insān*), dan larangan diskriminasi, sehingga sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks penguatan perspektif gender di sekolah. Proses pembelajaran PAI memungkinkan guru menanamkan nilai kesetaraan melalui pengkajian ayat dan hadis yang menekankan kesalingan serta tanggung jawab moral bersama antara laki-laki dan perempuan. Nasution (2021) menambahkan bahwa tokoh perempuan dalam Al-Qur'an seperti Maryam, Asiyah, Khadijah, dan Aisyah dapat dijadikan figur inspiratif untuk menegaskan kontribusi perempuan dalam Islam. Dengan demikian, PAI mampu melahirkan pemahaman keagamaan yang egaliter.

Peran PAI dalam menanamkan kesetaraan gender juga tampak melalui pendekatan pedagogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Menurut Lestari (2020), metode dialogis dan reflektif dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengkritisi bias gender dalam kehidupan sosial maupun dalam tradisi keagamaan. Guru PAI diharapkan tidak hanya memberikan penjelasan normatif, tetapi juga

membantu siswa menafsirkan ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual sehingga nilai-nilai keadilan dapat dipahami lebih realistis. Selain itu, penelitian oleh Haramain (2022) menunjukkan bahwa integrasi kisah perempuan unggul dalam sejarah Islam dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai kemampuan perempuan dalam bidang spiritual, intelektual, maupun kepemimpinan. Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, PAI berkontribusi membangun pola pikir yang menghargai kesetaraan.

Dimensi kurikulum juga menjadi elemen penting dalam memperkuat peran PAI terhadap nilai kesetaraan gender. Menurut Qomaruddin (2021) kurikulum PAI harus mengakomodasi materi pembelajaran yang bebas dari stereotip gender dan memberikan ruang luas bagi siswa untuk memahami bahwa Islam menjunjung tinggi persamaan hak. Guru sebagai aktor utama pembelajaran perlu dilatih untuk mengaplikasikan strategi pengajaran yang bebas bias agar tidak mereproduksi ketimpangan gender melalui bahasa, contoh kasus, atau pembagian peran di kelas. Ismatullah (2022) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang sensitif gender membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, salah satunya melalui penyusunan aktivitas pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara siswa laki-laki dan perempuan secara setara. Kurikulum yang responsif gender menjadikan PAI sebagai alat transformasi sosial.

Selain ranah kurikulum dan pedagogi, peran guru PAI sebagai teladan moral juga menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai kesetaraan gender. Menurut Wulandari (2023) guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir siswa melalui sikap, bahasa, dan interaksi sehari-hari di kelas. Guru PAI yang memperlakukan siswa secara setara akan menciptakan iklim pembelajaran yang adil dan bebas diskriminasi. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator diskusi kritis memungkinkan siswa mengevaluasi ketidakadilan gender dalam masyarakat melalui sudut pandang keagamaan. Hasil penelitian oleh Anshari (2020) menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki literasi gender tinggi mampu mendorong perubahan perilaku siswa menuju sikap lebih inklusif. Dengan demikian, guru menjadi elemen vital dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender di sekolah.

c. Strategi Integrasi Nilai Kesetaraan Gender dalam PAI

Integrasi nilai kesetaraan gender dalam PAI memerlukan rancangan kurikulum yang sistematis dan berorientasi pada keadilan. Rahimah (2022) menegaskan bahwa revisi materi ajar menjadi langkah utama, karena banyak buku

PAI masih menampilkan stereotip peran laki-laki sebagai pemimpin tunggal dan perempuan sebagai figur domestik. Kurikulum harus memuat contoh peran yang seimbang untuk menunjukkan bahwa Islam mengakui kontribusi keduanya. Selain itu, pengembangan indikator pembelajaran yang mendukung pemahaman kesalingan dan partisipasi setara perlu dilakukan agar guru dapat mengevaluasi capaian siswa secara objektif. Perubahan kurikulum ini bukan sekadar administratif, tetapi merupakan upaya ideologis untuk menghadirkan perspektif Islam yang humanis dan egaliter. Dengan demikian, siswa dapat memahami ajaran agama melalui sudut pandang keadilan gender.

Dari sisi pedagogi, strategi integrasi nilai gender dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran partisipatif yang mendorong siswa berpikir kritis. Menurut Salsabila (2021) pendekatan diskusi reflektif, studi kasus, dan debat kelas terbukti meningkatkan kepekaan siswa terhadap isu ketimpangan gender yang terjadi dalam lingkungan sosial mereka. Guru PAI perlu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mengarahkan siswa untuk menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis dengan perspektif keadilan. Pembelajaran berbasis proyek sosial juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengamati praktik kesetaraan di masyarakat. Dengan melibatkan siswa secara aktif, PAI tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi menjadi ruang dialog terbuka yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai kesetaraan.

Penguatan literasi gender menjadi aspek penting dalam strategi integrasi ini. Hidayanti (2023) menekankan pentingnya pembacaan teks-teks keagamaan secara kontekstual agar nilai keadilan, kesalingan, dan kerja sama dapat dipahami secara lebih autentik. Guru PAI perlu menampilkan perspektif ulama kontemporer yang menekankan maqāṣid al-sharī'ah, sehingga siswa memahami bahwa tujuan utama agama adalah menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa diskriminasi. Literasi gender tidak hanya membahas peran sosial, tetapi juga pertanggungjawaban moral laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat bahwa ajaran Islam mendukung relasi setara dan saling melengkapi, bukan dominasi salah satu pihak. Pemahaman seperti ini sangat penting bagi pembentukan kesadaran gender yang lebih mendalam.

Selain faktor kurikulum dan metode, strategi integrasi nilai kesetaraan gender membutuhkan dukungan budaya sekolah dan lingkungan sosial yang konsisten. Menurut Riyanto (2020) kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat menjadi kunci terciptanya budaya egaliter yang mencerminkan nilai Islam. Sekolah dapat membuat kebijakan yang memastikan tidak ada diskriminasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kepemimpinan kelas, maupun interaksi antarsiswa. Di sisi keluarga, orang tua perlu diberikan edukasi terkait pembagian peran yang adil dan prinsip kerja sama dalam rumah tangga. Masyarakat juga berperan melalui penyediaan ruang publik yang aman bagi perempuan dan laki-laki. Dengan ekosistem yang mendukung, strategi yang dijalankan PAI akan lebih efektif dalam menciptakan kesadaran kolektif menuju masyarakat berkeadilan gender.

d. Tantangan Implementasi

Penerapan nilai kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan kompleks yang bersumber dari budaya, pemahaman keagamaan, serta sistem pendidikan. Suryani (2020) mencatat bahwa budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat sering memengaruhi cara guru, siswa, dan orang tua memahami ajaran Islam, sehingga memunculkan resistensi terhadap gagasan kesetaraan gender. Kondisi ini menyebabkan upaya pembaruan kurikulum atau metode pembelajaran berbasis kesetaraan dianggap sebagai upaya yang “bertentangan dengan tradisi”.

Di sisi lain, Fauzan (2021) menegaskan bahwa kecenderungan menggunakan tafsir literal dan ahistoris terhadap teks agama menghambat lahirnya pemahaman yang lebih inklusif. Banyak narasi ketidaksetaraan justru muncul dari interpretasi yang tidak mempertimbangkan konteks sosial bukan dari ajaran Islam itu sendiri. Akibatnya, siswa menerima pemahaman yang bias tanpa ruang dialog kritis.

Kualitas implementasi juga dipengaruhi oleh kapasitas guru. Minimnya pelatihan mengenai pendidikan sensitif gender membuat sebagian guru kesulitan menghadirkan pendekatan PAI yang adil gender. Kurangnya bahan ajar, modul, dan media pembelajaran yang berperspektif kesetaraan semakin memperkuat kesenjangan antara idealitas konsep dan praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif, meliputi penguatan kompetensi guru, pengembangan materi ajar inklusif, serta sosialisasi nilai keadilan gender kepada masyarakat. Upaya ini akan membantu PAI berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih egaliter dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menegakkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui pemahaman ajaran Islam yang holistik, kontekstual, dan berkeadilan. Literatur menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan dalam Islam berakar pada penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab bersama. PAI, melalui penguatan materi, metode, dan nilai spiritual, mampu menjadi sarana transformatif untuk mengikis bias patriarki sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis siswa terkait relasi laki-laki dan perempuan. Pemanfaatan figur perempuan teladan dalam Al-Qur'an, internalisasi nilai keadilan, serta penguatan literasi gender berbasis dalil agama menjadi fondasi penting untuk membangun paradigma keagamaan yang lebih setara dan inklusif. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang mencerminkan nilai luhur Islam.

Namun, implementasi nilai kesetaraan gender dalam PAI masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang membutuhkan intervensi serius. Pengaruh budaya patriarki yang mengakar, kecenderungan penafsiran literal yang mengabaikan konteks, serta kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan sensitif gender membuat upaya transformasi berjalan tidak optimal. Keterbatasan bahan ajar inklusif semakin memperlebar jarak antara idealitas konsep dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif, meliputi pelatihan guru, penyediaan materi ajar berperspektif keadilan, serta penguatan sinergi sekolah–keluarga–masyarakat. Upaya ini penting agar PAI benar-benar mampu menjadi instrumen perubahan sosial yang menumbuhkan budaya egaliter dan berkeadilan gender dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis nilai dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Anshari, M. (2020). Pendidikan Sensitif Gender dalam Pembelajaran Agama. Bandung: Citra Media.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi. Kencana.
- Badran, M. (2017). *Islamic feminism: Rights and interpretations*. Oxford University Press.
- Farida, N. (2023). *Rekonstruksi Pemikiran Gender dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu.

Atsila Taris Arihiyah, Yayah Khoiriyah, Siti Mutthola'ah, *Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No 10

Fathurrahman, A. (2019). *Keadilan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Amanah Press.

Fauzan, A. (2021). Interpretasi teks keagamaan dan tantangan inklusivitas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 115–129.

Habibah, S. (2022). *Perempuan dalam Sejarah Islam: Peran, Kontribusi, dan Narasi Baru*. Yogyakarta: Pustaka Hikmah.

Haramain, S. (2022). *Perempuan dalam Sejarah Islam: Telaah Pedagogis*. Yogyakarta: Madani Pustaka.

Hidayanti, L. (2023). *Literasi Gender dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Fitrah Press.

Hidayat, M. (2020). Kesetaraan manusia dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 102–115.

Ismatullah, R. (2022). *Kurikulum Responsif Gender dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: Mitra Ilmu.

Lestari, A. (2020). *Pedagogi Dialogis dalam Pendidikan Islam*. Malang: Gema Insani.

Mahfudz, A. (2021). *Tafsir Kontekstual: Menggali Makna Keadilan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Madani Press.

Nasution, H. (2021). *Figur Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Pendidikan*. Medan: Nur Hikmah Press.

Nurbayati, T. (2021). Gender dalam pendidikan Islam: Analisis kurikulum dan pedagogi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 33–48.

Qomaruddin, R. (2021). *Stereotip Gender dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI*. Semarang: Ar-Risalah Press.

Rahimah, S. (2022). *Kurikulum PAI Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Lentera Aksara.

Rahman, F. (2019). Interpretasi gender dalam literatur keislaman. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(1), 55–70.

Rahman, F. (2021). *Hermeneutika Gender dalam Studi Islam Kontemporer*. Malang: Pustaka Keadilan.

Riyanto, A. (2020). *Budaya Sekolah dan Kesetaraan Gender*. Malang: Gama Media.

Salsabila, R. (2021). *Metode Pembelajaran Partisipatif dalam PAI*. Surabaya: Cahaya Ilmu.

Atsila Taris Arihiyah, Yayah Khoiriyah, Siti Mutthola'ah, *Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No 10

Suryani, L. (2020). Pengaruh budaya patriarki terhadap praktik pendidikan agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 44–58.

Umar, N. (2016). Argumen kesetaraan gender dalam Islam. Paramadina.

Wulandari, D. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Inklusif Berperspektif Gender. Yogyakarta: Lintang Aksara.

Zainuddin, M. (2020). Islam dan Kesetaraan Gender: Analisis Normatif dan Sosial. Surabaya: Amanah Press.